

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media dilingkungi masyarakat berkembang kian pesat, hal ini menjadikan sebuah komunikasi menjadi sebuah komunikasi dapat terjalin kapan dan dimana saja. Dapat diketahui komunikasi merupakan suatu proses penyampaian lambang-lambang yang berarti oleh seseorang kepada oranglain baik dengan maksud agar mengerti maupun bertingkah laku. Raymond S. Ross juga menyampaikan bahwa komunikasi adalah proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.¹ Dapat dipahami bahwa sebuah jalinan komunikasi dibangun dengan efektif karena jika makna dalam pesan tidak sesuai dengan maksud dari penyampaian pesan. Hal tersebut akan menimbulkan masalah yakni perbedaan pemahaman. Perbedaan pemahaman tersebut dapat memicu kesalah pemahaman dalam menerima pesan dan membuat pesan yang dimaksud tidak tersampaikan dengan baik.

Komunikasi masa yang ada pada masyarakat merupakan bukti bahwa masyarakat telah membuka mata tentang media. Salah satu bentuk komunikasi massa yang masih gencar adalah film. Film adalah bentuk komunikasi masa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra dan kombinasinya. Film juga merupakan

¹ Syahiful Rohim H, M.Si., *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam , & Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 4

salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia.² Film dalam masyarakat berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya.

Menurut Prof. Efendy “film merupakan medium komunikasi masa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, akan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan”. Film mempunyai suatu dampak tertentu kepada penonton, dampak tersebut antara lain; dampak psikologis dan sosial. Secara garis besar film dapat dibagi menjadi dua hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layarkaca. Kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi.³ Film yang ditayangkan pada masyarakat sudah memiliki target pasar tersendiri. Artinya segala film yang ditayangkan sudah memiliki sasaran penonton. Akan tetapi fenomena film yang ada sudah tidak sesuai dengan ketentuan karena film yang ditonton tidak sesuai dengan target sarannya akan berdampak negatif. Maka dari itu orang tua harus mendampingi anaknya dalam menonton agar tidak melihat tontonan yang kurang layak ditonton oleh anak-anak. Film dalam penyayangannya memiliki pesan dan makna dalam penyayangannya. Hal ini berguna untuk memberikan ketertarikan penonton dalam menonton.

Salah satu film yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini adalah film *Big Brother*. Film ini tayang di bioskop Indonesia pada tanggal 31 Agustus 2018 yang membawakan unsur pesan dalam pendidikan. Film ini di

² Tondo, dkk, “Analisis Semiotika Komunikasi pada Program Acara Talkshow Sarah Sechan Di Net Tv. Vol 5 No. 4 Universitas Indonesia, 2016, hal. 5

³ Elvinaro Ardianto Dan Lukiyato Komala Erdiyana, *komunikasi massa suatu pengantar*, (Bandung: Simbosav Rekatama Media, 2004), 31

sutradarai oleh Kam Ka-Wai dan di produksi oleh Jing Wong dengan skenario oleh Tai-Lee Chan. Film ini mengisahkan seorang tentara yang bernama Henry Chan Xia yang pulang ke kampung halamannya di hongkong. Ia mendaftar guru di sekolah Tak Chi karena rekomendasi dari kepala sekolah yaitu Fang. Di sini ia akan berhadapan dengan murid-murid nakal yang masing-masing murid memiliki masalah pribadi yang mengakibatkan mereka menjadi nakal di sekolah.

Big Brother adalah film yang memiliki banyak sekali pesan moral yang bagus, walaupun ceritanya seperti terlalu disingkat. Film ini secara tidak langsung mengkritik kondisi sosial di sekitar kita, seperti sekolah yang hanya memandang muridnya dari segi nilai pelajaran, dan lebih kosen meningkatkan nilai siswa tanpa terlebih dahulu melihat bakat asli dari siswa. Selain itu, di sini kita bisa melihat kalau sebenarnya siswa yang menjadi nakal bukan berarti merupakan keinginan mereka ataupun karena timbul dari sifat mereka. Akan tetapi mungkin dari permasalahan yang terjadi dikeluarganya maupun di lingkungan sekitar mereka. Sebab dari itu guru dan orang tua memiliki peranan penting dalam membantu mereka menentukan masa depannya.

Melihat sekilas cerita film *Big Brother* diatas dapat diketahui bahwa kesuksesan yang telah dicapai karena etika guru dalam mengajar para muridnya. Dalam hal ini kode etik yang dilakukan guru sangat baik dalam pendidikan. Terlebih lagi kehidupan bangsa yang semakin pesatnya dalam teknologi yang kian canggih. Kode etik guru dalam pembelajaran dibutuhkan

sekali dalam pendidikan. Hal tersebut berguna untuk mendampingi seorang murid dan memberi pelajaran pada murid dengan perasaan.

Guru dalam melakukan setiap tindakan dengan siswa di sekolah maupun diluar sekolah harus memperhatikan kode etik yang ada. karena jika kode etik yang ada tidak dijalankan guru dapat memberikan efek negatif pada muridnya. Seorang murid akan memperhatikan gurunya dalam bertindak dan mengikuti apa yang dilakukan gurunya. Sehingga seorang guru harus memberikan etika yang baik pada muridnya karena guru adalah panutan.⁴ Guru yang baik adalah guru yang beretika baik pada muridnya. Dalam hal ini guru tidak memaksakan murid untuk melakukan hal diluar kemampuannya. Akan tetapi guru yang baik mampu memahami apakah pelajaran yang diajarkan mampu ditangkap peserta didiknya ataukah tidak. Sehingga seorang guru harus memahami kapasitas peserta didik melalui pendekatannya.

Kode etik guru merupakan pedoman tingkahlaku yang harus di ikuti dan di taati oleh semua guru dalam melaksanakan tugasnya serta pergaulannya. Maksudnya tindak tanduk guru harus mencerminkan sebuah ahklak dan budu pekerti yang mulia yang bisa dijadikan sebagai panutan oleh setiap orang yang didiknya.⁵ Jadi dengan demikian sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik harus berpegang pada norma dan etika yang arif dan bijak kepada peserta didik.

Namun semakin bertambahnya zaman, semakin banyak informasi tentang etika guru yang tidak baik. Seperti kasus yang terjadi di Surabaya pada Januari 2022, terdapat seorang guru olahraga SMP Negeri melakukan

⁴ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar, (cet, 1; Surabaya: Usaha Nasional, 1993),263*

⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan,(Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 34*

kekerasan pada siswa di depan kelas. Guru tersebut memberi hukuman di depan kelas dengan menyuruh para siswa untuk memakan plastik dan memberikan efek trauma serta enggan masuk sekolah karena takut.

Pada februari 2022, seorang murid di SMP Negeri Kupang mendapat perlakuan kekerasan dari seorang guru. Ia disuruh membenturkan kepalanya ke tembok 100 kali atas perintah guru mata pelajaran pendidikan jasmani. Dan bahkan murid tersebut masih diberi hukuman untuk membersihkan WC dan saling cubit telinga dengan teman lain yang di hukum.

Berdasarkan kedua fenomena diatas , maka dengan ini dapat ditarik suatu garis besar, bahwa guru yang ada di Indonesia masih banyak melakukan kekerasan pada muridnya. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti film *Big Brother* yang dimana dalam filmnya itu sendiri banyak etika guru yang baik dilakukan pada siswanya. Dan banyak hal perilaku guru dalam film *Big Brother* yang menyanggahi muridnya layaknya seorang anak sendiri.

Banyak ulama yang telah membahas tentang kode etik guru pada murid. Kode etik pada zaman ini adalah suatu kepribadian untuk menarik para murid menjadi baik dan memberikan efek baik dalam pergaulan para murid. Salah satu tokoh agama ataupun ulama yang menjelaskan kode etik yaitu Imam Al-Ghazali. Dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' Umuludin* , dalam kitab ini membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa mengenai perihal penyakit hati, pengobatan dan mendidik hati. Imam Al-Ghazali menjelaskan ada 8 mengenai Kode etik pendidik pada muridnya. Yang didalamnya guru berjiwa menyanggahi muridnya dan tidak berlebihan dalam memberi hukuman.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji kembali kode etik guru dalam film *Big Brother* dan relevansinya dalam kitab *Ihya' Umuludin*, karena dalam kitab tersebut terdapat kode etik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dari situ peneliti harap ada atau tidak kesamaan kode etik guru dalam film *Big Brother* dengan kode etik guru yang ada pada kitab *Ihya' Umuludin*. Dan juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kode etik guru secara lebih mendalam agar dapat dijadikan acuan guru saat ini. Maka dari itu, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Kode Etik Pendidik Dalam Film *Big Brother* Perspektif Imam Al-Ghazali”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja kode etik pendidik dalam film *Big Brother*?
2. Bagaimana relevansi nilai kode etik pendidik dalam film *Big Brother* dengan Kitab *Ihya' Umuludin*?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui Kode etik pendidik dalam film *Big Brother*.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai kode etik pendidik dalam film *Big Brother* dengan Kitab *Ihya' Umuludin*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Secara teoritis keilmuan

Sebagai masukan sekaligus sumbangan teori bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih bervariasi, menarik, efektif, dan efisien dalam menyampaikan materi berupa strategi belajar melalui film yang tergolong karya sastra.

2. Secara praktis keilmuan
 - a. Sebagai media pembelajaran yang tepat dalam menanamkan kompetensi kepribadian guru, bagi orang-orang yang berkepentingan atau pendidik terhadap peserta didiknya
 - b. kedua untuk menciptakan suasana belajar yang hidup, aktif dan menyenangkan serta mudah dicerna, dipahami oleh peserta didik.

E. Telaah Pustaka

1. Subhy Novemby, Analisis Semiotika Representasi Peran Guru Dalam Film *Big Brother*, 2020. Metode deskriptif kualitatif, perbedaan Penelitian terdahulu menjelaskan tentang analisis semiotika representasi peran guru dan perbedaan pada metode yang digunakan. Persamaan dalam penelitian ini mengenai film Big Brother
2. Putri Dini Pratiwi, Analisis Nilai Pendidikan Dalam Film *Big Brother Karyaka-Wai*, 2019. Metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki perbedaan pada analisis nilai pendidikan dalam film big brother dan pada metode yang di gunakan. Penelitian ini memiliki perbedaan pada analisis nilai pendidikan dalam film big brother dan pada metode yang di gunakan.
3. Muhammad Jufni, Syifa Saputra, Dan Azwir, Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Library Research, Penelitian terdahulu meneliti kode etik guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, Penelitian ini

memiliki persamaan dengan metode yang digunakan dan kode etik terhadap guru.

4. Zherly Nadia Wandu, Nurhafizah, Etika Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 2019. Metode Kualitatif Deskriptif. Penelitian terdahulu membahas etika profesi guru pendidikan anak di usia dini. Penelitian ini memiliki kesamaan pada etika guru pendidikan
5. Rina Meyliani, Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy'ari. Metode *Library Research* . Penelitian terdahulu meneliti tentang etika gurun dalam pendidikan islam menurut KH Ahmad Dahlan dan KA Hasyim Asy'ari. Memiliki persamaan metode dan pembahasan mengenai etika guru.
6. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah di kemukakan peneliti membentuk judul penelitian yaitu Kode Etik Pendidik Perspektif Imam Alghazali Dalam Film *Big Brother* dengan Metode *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). Perbedaannya Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kode etik pendidik dan peserta didik perspektif imam AlGhazali pada film Big Brother. Persamaanya Membahas mengenai kode etik pendidik perspektif Imam Aghazali dalam film Big Brother

F. Kajian Teoritis

1. Film

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat

gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop).⁶

Menurut Gatot Prakoso film itu memiliki unsur, yaitu gerak itu sendiri. Gerak *intermiten* proyektor, gerak yang mekanisnya mengelabui mata manusia, memberikan kesan bergerak dari objek diam dalam seluloid. Perubahan gerak itu bisa berupa metamorfosis, dari suatu yang membentuk hasil final yang mungkin berupa interval panjang, yang akhirnya akan menjadi kesatuan yang utuh, antara perubahan bentuk pertama hingga akhir film akan menjadi sesuatu yang bermakna.⁷

Menurut Effendy film adalah sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai media komunikasi masa yang pada dasarnya memanfaatkan media sebagai sarana penyampaian informasi, yang merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah suatu karya seni berupa video, musik atau lainnya, yang kemudian diciptakan untuk berfungsi sebagai media komunikasi yang dapat menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Film sebagai media Pendidikan, yang mana film merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*) yang berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik. Media

⁶Fahrudin Farid, *Dahsyatnya Akibat Menonton Film Serta Penawarannya*, (Bengkulu:Elmarkazi, 2018),13.

⁷Khomsarial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta:Grasindo, 2016), 97.

⁸Surya Darma Dkk, *Pengantar Teori Semiotika*, (Bandung:Media Sains Indonesia, 2022), 162.

pendidikan merupakan segala pesan yang terkandung dalam film, yang mempunyai arti penting bagi khalayak untuk membedakan baik buruknya pesan yang disampaikan melalui film.⁹

Media pendidikan adalah suatu perantara (alat, metode, dan teknik) yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui berbagai saluran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada siswa. Dengan demikian media pendidikan merupakan bagian integral dari proses pendidikan, dan merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai oleh setiap guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.¹⁰

Film Tidak hanya sekedar memiliki fungsi menghibur semata, film juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi edukatif dan fungsi informatif. Berbeda dengan sarana lain, film banyak memanfaatkan unsur-unsur seperti plot, dialog, konflik, penokohan dan sebagainya yang tercermin melalui adegan-adegan cerita yang dikembangkan, baik itu bersifat verbal maupun nonverbal.¹¹Sebagian orang beranggapan bahwa film hanyalah sebatas hiburan dan kesenangan sesaat semata, bahkan juga ada yang beranggapan bahwa film itu adalah sesuatu yang membawa dampak negatif dan dapat merusak pendidikan anak. Namun sejatinya di dalam film tersebut terdapat banyak nilai-nilai pelajaran yang bisa di ambil manfaatnya dan di jadikan pelajaran hidup bagi para peserta didik dan masyarakat umumnya. Film juga seharusnya mampu di prioritaskan

⁹Haryati, *Membaca Film* (Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani, 2021),3

¹⁰Mustofa Abi Hamid dkk, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2020), 4

¹¹Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surbaya : Sahabat Cendekia, 2019),1.

sebagai media yang efektif dan kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan.

2. Kode Etik Pendidik

Secara umum pengertian guru dalam bahasa Indonesia adalah guru profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengawasi, mengajar, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik. Peran utama guru adalah menjadi pendidik profesional yang melalui pendidikan formal mengajar, menginstruksikan, membimbing, mengarahkan, menginstruksikan dan mengevaluasi peserta didik dalam sistem pendidikan pra-sekolah dasar.¹²

Kode etik guru berasal dari dua kata yaitu kode dan etik. Kode berarti tanda yang di setujui dengan maksud tertentu. Sedangkan etik berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang memiliki arti watak, adab, dan cara hidup. Etika jabatan adalah tata cara yang harus diikuti oleh seseorang yang mengaku suatu jabatan. Sadirman A.M., mengatakan bahwa etika itu sebagai tata susila atau hal-hal yang berhubungan dengan ketatasusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan¹³

Menurut Adi Negoro dalam bukunya *Ensiklopedia Umum* sebagaimana yang dikutip oleh Sudarsono, dkk, mengemukakan “Etika berasal dari kata Eticha yang berarti ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan, dan kata ethica (ethos, adat, budi pekerti, kemanusiaan).¹⁴

¹² Ambros Leonaguan edu, Dkk, *Etika Dan tantangan Profesionalisme Guru* (Cet. II: Bandung: AlfaBeta, 2017), 92

¹³ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 149

¹⁴ Sudarno dkk, *Aministrasi supervisi pendidikan*, (Surakarta: Sebelas maret Unuversity Press, 1989), Cet II, 117

Semboyan pengetahuan Ki Hajar Devantara tentang Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut wuri Khandayani sesuai dengan tiga prinsip pendidikan. Pelaksanaan dalam pendidikan dapat dipahami sebagai seorang guru sebagai seorang pendidik. Ing Ngarso Tuludo harus menjadi panutan yang baik bagi siswa di hadapan guru. Profesor Ing Madya Mangun Karsa adalah seorang pendidik yang memotivasi atau hidup bersama siswa untuk memotivasi mereka. Di belakang Tut Wuri Khandayani terdapat pendidik yang dapat membimbing atau mendukung siswa ke arah yang benar. Beberapa pengertian di atas, jelaslah bahwa guru profesional adalah orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan tugasnya lebih dari mendidik siswa dari guru.¹⁵

Guru bertindak atas nama orang tua di sekolah untuk memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan mereka, untuk memotivasi atau meningkatkan misalnya, dan untuk menjaga mereka di jalan kebenaran. Mengembangkan potensi yang ada. Tujuan pendidikan yang diatur dalam ayat 4 UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan melatih peserta didik yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan beban atau tugas yang dibebankan kepada guru.

Menurut Hadawi Nawawi kode etik ialah pengetahuan yang menjelaskan mengenai arti baik dan buruk serta tindakan yang seharusnya diambil ataupun dilakukan oleh manusia, dan juga menyatakan satu tujuan yang perlu di capai oleh manusia dalam perbuatannya serta menunjukan

¹⁵ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*(Chet. I, Surabaya: Usaha Nasional, 1993),264

arah untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia tersebut.¹⁶

Kode etik adalah sesuatu yang sangat penting. Karena kode etik adalah aturan perilaku, maka jelas memiliki kode etik tersendiri dalam setiap profesi. Lebih lanjut, kode etik merupakan salah satu syarat untuk dapat mempertimbangkan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi. Ada beberapa kriteria yang menjadi standar yang harus dipenuhi agar suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai profesi, antara lain:

- a) Harus mendapat pengakuan dari pemerintah dan masyarakat
- b) Ada kode etik
- c) Memiliki organisasi profesional yang Anda awasi
- d) Profesi harus dipahami sebagai pemenuhan panggilan hidup.

Tentunya kode etik merupakan sesuatu yang sangat urgen, selain menjadi syarat bagi guru untuk dianggap sebagai suatu profesi, kode etik juga akan menjadi salah satu pedoman perilaku para praktisi profesi tersebut. Kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting dalam pengelolaan pengajaran siswa. Keterampilan yang harus dimiliki adalah keterampilan pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Melihat tugas dan peran guru yang begitu kompleks dengan tugas yang sangat berat yaitu menjadikan anak negeri manusia yang memiliki kecerdasan IQ, QE dan SQ sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya. Jadi implikasinya adalah kemajuan bangsa. Sebuah proses panjang yang tidak bisa dinikmati dalam sekejap. Untuk mempertahankan keberhasilan

¹⁶ Hadawi Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 118

dalam mencapai tugas yang sulit ini, sangat penting bahwa semua pihak bersedia untuk meningkatkan dan mendukung. Tidak hanya di bidang guru, tetapi juga semua pihak harus ikut serta dalam perbaikan untuk mendukung keberhasilan pendidikan Indonesia.¹⁷

Kode etik guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 ialah memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan ahklak mulia. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan. Memiliki kompetensi yang diperlukan. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. Dalam rumusan kode etik guru dengan peserta didik ini memiliki 16 antara lain:

- a. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- b. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga sekolah dan anggota masyarakat.
- c. Guru mengakui bahwa peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masing berhak atas layanan pembelajaran.
- d. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
- e. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (cet, IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 7

sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.

- f. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindari diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaidah pendidikan.
- g. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- h. Guru secara langsung mencurahkan usah-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- i. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
- j. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- k. Guru berperilaku taat asa kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
- l. Guru terpanggil hati nuraninya dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
- m. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.

- n. Guru tidak membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- o. Guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral dan agama.
- p. Guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.¹⁸

3. Kode Etik Pendidik dalam Kitab *Ihya' Umuluddin*

Ihya' Umuluddin adalah kitab yang didalamnya membahas tentang kaidah dan prinsip menyucikan jiwa. Dalam hal ini perihal penyucian terhadap hati, pengobatan, dan mendidik hati. Kitab ini merupakan arya terkenal dari Imam Al-Ghazali.

a. Profile Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir di Tus, Khurasan. Tempat kelahirannya dekat Meshded. Dahulu, daerah ini merupakan bekas kerajaan Persia. Al-Ghazali hidup pada masa pemerintahan Khilafah Abbasiyah yang menguasai wilayah ini sejak abad ke-8 Masehi. Daerah tempat tinggal al-Ghazali merupakan tempat pertemuan para pujangga, penulis dan guru agama. Masa lahir al-Ghazali tergolong masa kemunduran kekuasaan Islam dalam pemerintahan Khilafah Abbasiyah. Saat itu, banyak konflik internal yang berlangsung dan berlangsung lama.

¹⁸ Undang-Undang Dasar, *Kode etik Guru Indonesia*, (Nomor 14 Tahun 2005) Bagian 3, Pasal 6, 3

Jumlah penduduknya lebih besar dari dua kota tetangga, yaitu Tabaristan dan Nawqan. Desa Kecamatan Tus dikelilingi oleh pohon-pohon berbunga. Di sekitar kota terdapat daerah pegunungan yang banyak mengandung mineral. Desa tempat lahirnya al-Ghazali disebut Ghazaleh. Al-Ghazali lahir pada tahun 450 Hijriah atau sekitar tahun 1059 M.¹⁹

Ayah Al-Ghazali bekerja sebagai pemintal dan pedagang wol. Ayahnya dikenal karena pengabdianya pada agama. Di waktu luangnya setelah bekerja, ia secara teratur berkonsultasi dengan para pemimpin agama dan pengacara. Kepribadian dan kepribadian ayahnya tidak banyak diketahui. Ayahnya meninggal ketika dia masih muda. Dia meninggalkan al-Ghazali bersama saudaranya Ahmadi.

Imam Al-Ghazali memiliki daya ingat yang kuat. Dia bijaksana dengan buktinya. Kemampuan ini membuatnya mendapatkan gelar "Khujjat Islam". Ia sangat dihormati oleh dinasti Seljuk dan Abbasiyah, dua pusat kekuasaan Islam saat itu. Imam al-Ghazali sangat menggemari ilmu dan ilmu sehingga menguasai banyak bidang ilmu. Dia meninggalkan semua kesenangan hidup dan memulai petualangan mencari pengetahuan. Sebelum memulai petualangan, ia mempelajari karya-karya sufi terkenal, seperti al-Junaid Sabili dan Bayazid Bustami.

Imam al-Ghazali telah hilang selama 10 tahun. Dia mengunjungi tempat-tempat suci wilayah Islam yang luas seperti Mekah, Madinah,

¹⁹ Sirajudin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 155

Yerusalem dan Mesir. Ia dikenal sebagai pakar filsafat Islam, yang dikenal dengan karya tingkat tinggi di kalangan sarjana Eropa. Ia dibesarkan dengan akhlak mulia sejak usia dini. Akibatnya, ia membenci kemunafikan, kebesaran, kesombongan, kesombongannya, dan sifat-sifat berdosa lainnya. Dia sangat kuat dalam ibadah, janji dan zuhud, dia tidak suka kemewahan, kebohongan, kebesaran dan dia tidak mencari apapun untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah alasan keberhasilan kehidupan lain di Bumi. Orang-orang dihormati karena pengetahuan dan kebaikan mereka. Termasuk dalam program dasar organisasi. Kurikulum ini berlaku baik untuk agama maupun sekularisme. Menurut al-Ghazali, mata pelajaran dalam kurikulum berbeda. Setiap mata pelajaran memiliki mata pelajaran dan mata pelajaran yang berbeda. Namun, masing-masing dari mereka memiliki hubungan satu sama lain.²⁰

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu terdiri dari bagian-bagian terpisah yang terkandung dalam satu kesatuan. Ia berbagi ilmu tentang riasan kifaya, yn dan mubah. Tujuan pertukaran ini adalah untuk memilih pengetahuan yang dibutuhkan komunitas Muslim dan merupakan prasyarat untuk pembelajaran dan pemenuhan mereka. Al-Ghazali mengidentifikasi ilmu dasar agama sebagai ilmu Farzuyn. Pendidikan ini adalah inti dari pertumbuhan. Kerudung ini akan menjadi arah dan kendali bagi perkembangan bidang keilmuan

²⁰ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 77

lainnya. Pada saat yang sama, ilmu Parju Kipaya dan ilmu yang diperoleh menjadi dasar bagi pengembangan ilmu-ilmu lainnya. pembentukan karakter

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Islam yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan akhlak. Ia mengatakan pendidikan Islam harus mengaktifkan potensi spiritual siswa serta kemampuan fisik mereka. Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak tercermin dalam karya-karyanya, antara lain *Ikhya Ulumuddin* dan *Ayyuha al-Walad*. Penjelasan rinci tentang pendidikan karakter diberikan dalam sebuah buku berjudul *Ayuha al-Walad*. Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan orang tua. Dia memperingatkan para pendidik untuk tidak menentang tindakan mereka.²¹

Imam Al-Ghazali mengutamakan pendidikan akhlak dan berusaha menghindari perbuatan munkar. Inilah contoh pendidikan akhlak Nabi Muhammad SAW. Al-Ghazali berpendapat bahwa perilaku seorang anak ditentukan oleh kebiasaan. Ketika itu menjadi kebiasaan, Anda melakukannya dengan benar. Dan ketika dia terbiasa dengan kejahatan, dia akan melakukan kejahatan. Pendidikan agama.

Menurut al-Ghazali, bid'ah harus dicegah. dengan demikian. Pendidikan harus memiliki strategi pelatihan yang tepat. Al-Ghazali menolak pandangan Mazhab Muktazila bahwa setiap orang harus berdiskusi dengan percaya diri dalam konteks teologi. Dia menyangkal

²¹ Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 178

hal ini karena al-Ghazali percaya bahwa teologi yang dipelajari oleh para teolog membingungkannya. Al-Ghazali tidak melarang ilmu kalam karena ia percaya bahwa ilmu kalam dapat menyebabkan munculnya bidat atau kelompok ideologis non-Muslim. Al-Ghazali menawarkan cara unik untuk mempelajari kepercayaan anak-anak dan masyarakat umum. Dia mengajar Ahida menggunakan ayat-ayat dari Al-Qur'an dan hadits yang sesuai. Mereka yang tidak memenuhi persyaratan ilmiah dilarang mempelajari ilmu antariksa.²²

b. Kode etik Pendidik dalam kitan Ihya Umuludin

1) Memperlakukan seperti anak sendiri

Hak seorang guru adalah lebih besar dari hak ibu-bapak. Ibu bapak menjadi sebab lahirnya anak itu dan dapat hidup di dunia yang fana ini. Sedangkan guru menjadikannya sebab anak itu memperoleh hidup kekal. Kalau tidak ada guru, maka apa yang di peroleh si anak itu dari orang tuanya, dapat membawa kepada kebinasaan yang terus menerus.²³ Dalam hal tersebut maka seorang guru menganggap muridnya sebagai anak sendiri. Karena guru yang akan memberikan kehidupan dunia dan akhirat sedangkan orang tua menuntun anaknya di alam fana ini.

2) Tidak mencari upah

Dalam nbelajar mengajar seorang guru tidak boleh mencari upah. Hal ini mengikuti jejak Rasulullah SAW. Maka guru tidak

²² Nuruddin, Muhammad, *Ilmu maqulat dan Esai-Esai pilihan seputar logika, kalam dan filsafat*, (Depok : keira, 2021), 33

²³ Imam AlGhazali, *Kitab Tarjamah Ihya' Umuludin (Imam Al-Ghazali)* Cetakan ke-2, Terj. Ustadz Tk. H. Ismail Yakub MA-SH (Medan, 1965), 212

mencari upah, balasan dan terimakasih dari mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepadanya. Guru tidak melihat dirinya telah menanam budi kepada muridnya. Meskipun muridnya mengingati budi baik orang kepadanya.²⁴

- 3) Menasehati murid untuk selalu mempelajari tingkat itu sampai paham

Seorang guru tidak meninggalkan nasehat sedikitpun kepada yang demikian itu, ialah dengan melarang muridnya untuk mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi, sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian guru menasehati murinya bahwa mencari ilmu itu karena Allah ta'ala. Bukan karena ingin menjadi kepala, kemegahan dan perlombaan.²⁵ Maka dari itu seorang guru tidak akan lepas nasehat pada muridnya agar seorang murid menjadi seorang yang disiplin ilmu dan tidak berlebihan dalam belajar sebelum memahami tingkatan ilmu yang ia pelajari.

- 4) Guru menegur siswa melalui sindiran tidak terus terang

Guru mengajar murid dengan halus, tidak menghardik dan tidak terus terang menyalahkan muridnya akan tetapi menyindir selama mungkin sampai seorang murid paham akan kesalahannya dan menegur muridnya Dengan cara kasih sayang

²⁴ *Ibid*, 214

²⁵ *Ibid*, 215

tidak dengan cara mengejek.²⁶ Sebab jika dengan cara terus terang dapat menyebabkan takutnya murid terhadap guru. Dan mengakibatkan dia berani menentang guru dan terus meneruskan berbuat jahat.

5) Guru yang bertanggung jawab

Guru harus bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain dihadapan muridnya. Seumpama guru bahasa, biasanya melecehkan ilmu fikih, Guru fikih melecehkan guru hadist dan tafsir dengan cara sindirian, bahwa ilmu hadist dan tafsir semata-mata adalah ilmu salin dan mendengar. Dengan demikian seorang guru tidak diperbolehkan melecehkan pelajaran lain dan bertanggung jawab atas ilmu yang dipunyainya.²⁷

6) Guru mengajar sesuai kondisi siwanya (tidak memaksa siswa untuk berpikir melewati batasnya)

Seorang guru harus menyingkat pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid, jangan di ajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya ke sana. Nanti ia laro atau otaknya tumpul.²⁸ Dalam hal tersebut seorang guru memberikan pelajaran kepada murid mengikuti kapasitas dari muridnya. Tidak berlebihan dalam memberikan pelajaran dan memberikan waktu untuk istirahat pada muridnya agar seorang murid tidak tumpul otaknya dan tidak takut dalam mempelajari pelajaran tersebut.

²⁶ *Ibid*, 217

²⁷ *Ibid*, 218

²⁸ *Ibid*, 218

7) Guru memberikan pelajaran yang jelas pada siswanya

Guru dalam memberikan pelajaran itu singkat dan paham, hendaknya di berikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya, dan janganlah disebutkan kepadanya, bahwa di balik uang di pelajaran ini ada pembahasan lebih mendalam yang disimpan²⁹ maka seorang guru hendaknya membeieka pelajaran sesuai porsinya tida meberi tahu pada muridnya, jika ada penjelasan yang beib dalam dalam pembelajarannya. Agar seorang murid tidak syok maupun kaget jika masih ada pelajarannya yang lebih.

8) Guru mengamalkan sepanjang ilmunya

Guru harus mengamalkan sepamjang ilmunya. Tidak membohngi muridnya dan perbuatannya. Jadi seorang guru harus mengamalkan sesuai perkataan yang ia ucapkan, tidak bersembunyi dari perkataanya akan tetapi seorang guru akan memberikan sesuaitu contih pada muridnya.³⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan yang mengandalkan pada data yang tertulis di buku-buku atau sumber-sumber lain yang dapat memperkuat data yang diperoleh. Data yang di peroleh kemudian disusun secara sistematis agar lebih mudah memahaminya. Penelitian pustaka adalah usaha pengkajian secara cermat atas kepustakaan yang berkaitan dapat menghindarkan terjadinya

²⁹ *Ibid*, 221

³⁰ *Ibid*, 222

pengurangan terhadap studi yang sebelumnya.³¹ Dengan penelitian ini peneliti mencoba menganalisis relevansi antara kode etik guru dalam film *Big Brother* dengan kitab *Ihya' Umuluddin*.

2. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan seni sastra yang memanfaatkan teori semiotika, yaitu suatu metode untuk mempelajari fungsi dan fungsi tanda. Dalam kaitannya dengan objek pencarian, teks merupakan konstruksi elemen desain. Hubungan antara tanda-tanda itulah yang dapat memberikan makna yang benar.³² Tanda-tanda ini termasuk kata-kata, frase, suara, gambar, tetapi juga gerak tubuh, pengalaman, pikiran, ide atau perasaan, struktur film, bangunan atau lagu. Semiotika digunakan di sini untuk menganalisis media dan memahami bahwa film adalah fenomena komunikasi yang membutuhkan karakter. Semiotika disini akan dianalisis dengan teori Roland Bathers, disini peneliti merasa nyaman menggunakan interpretasi yang tepat untuk menggambarannya secara sistematis, faktual dan akurat. Karena pada prinsipnya teori sastra akan memahami maknanya, tetapi makna dalam semiotika adalah pemahaman dan pemahaman (meaning of meaning) dan disebut makna (science).
3. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, terutama dengan mencari dan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber utama dari penelitian ini secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan yaitu kode etik guru Perspektif Imam Al-Ghazali dalam film *Big Brother*. Adapun sumber

³¹ Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan*, (Ciputat: Quantum Theacing, 2006), 41

³² Ali Romadhoni, *Semiotik*, (Depok : Literatur Nusantara, 2020), 4

utamanya adalah Film *Big Brother* yang didalamnya memerankan kode etik guru dalam pendidikan dan kitab *Ihya Uuluddin* yang didalam terdapat kode etik guru dengan pendidik. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang mendukung penelitian yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan dalam penelitian.

4. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Artinya teknik penelitian ini untuk menarik kesimpulan yang dapat direproduksi dan diverifikasi dengan mempertimbangkan konteks. Dokumen yang dianalisis berupa informasi yang didokumentasikan dalam bentuk gambar, suara dan tulisan. Analisis ini merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan mencoba menentukan sifat-sifat pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis.³³
5. Langkah Analisis
 - a. Memutar film *Big Brother*
 - b. Mentransfer rekaman ke dalam bentuk teks tulisan
 - c. Menganalisis isi film dan mengklarifikasikan materi pendidikan yang berkaitan dengan teori profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam film tersebut.
 - d. Mengkomunikasikan dengan landasan teori yang digunakan dan buku-buku bacaan yang relevan
 - e. Pengambilan kesimpulan penelitian

³³ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute media, 2020), 85

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sistematis pembahasan penelitian yang utuh maka peneliti akan memaparkan sistematika dalam penelitian :

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan gambaran umum tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang yang berisi pemaparan mengenai penjelasan film dan isi dari film *Big Brother*, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kompetensi kepribadian guru dan juga pemaparan masalah pada masa kini serta menjadi kegelisaan akademis yang mendesak untuk dicarikan solusi, yang tersusun dari berbagai landasan. Dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan peneliti, metode pengumpulan data dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II pada bagian ini membahas mengenai analisis data yang ada pada film *Big Brother*, dan menambahkan teori yang sesuai dengan data yang telah diambil.

BAB III membahas tentang relevansi kode etik guru yang ada pada film *Big Brother* dengan kompetensi kepribadian guru pada kitab *Ihya' Umuludin*.

BAB IV adapun bab terakhir adalah penutup, bab ini merupakan bab yang di dalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.